

# HUBUNGAN PERILAKU ASERTIF DENGAN KECENDERUNGAN MENJADI OBJEK BULLYING PADA MAHASISWA BARU

**Muh. Yasin Ansari Bahrun**  
Universitas Negeri Makassar

**Eva Meizara Puspita Dewi**  
Universitas Negeri Makassar

**Novita Maulidya Djalal**  
Universitas Negeri Makassar

*Journal of Correctional Issues*  
2023, Vol.6 (2)  
Politeknik Ilmu  
Pemasyarakatan

*Review*  
10-12-2023

*Accepted*  
28-12-2023

## **Abstract**

*Bullying is one of the problems among freshmen who often lack direct, honest, and assertive self-expression to defend personal rights in expressing feelings, also called assertive behavior. This study aims to look at the relationship between assertive behavior and the tendency to be the object of bullying in freshmen. This study uses a quantitative approach with descriptive analysis methods, hypothesis testing (spearman's rho), and t-test (mann-whitney). The subjects of this study were 320 new students of the Faculty of Engineering, Makassar State University. The results showed that there is a relationship between assertive behavior and the tendency to be the object of bullying in new students ( $p = 0.000$ ,  $r = 0.312$ ). This means that the higher the assertive behavior, the lower the tendency to be the object of bullying in new students and vice versa. The results of additional analysis show that there are no differences in assertive behavior, however, there are differences in the tendency to be the object of bullying based on gender. It can be concluded that there is a relationship between assertive behavior and the tendency to be the object of bullying in freshmen with a moderate correlation.*

**Keywords :** *Assertive behavior, bullying, new students in collage.*

## **Abstrak**

*Bullying merupakan salah satu masalah di kalangan mahasiswa baru yang kerap kurang mengekspresikan diri secara langsung, jujur, dan tegas untuk mempertahankan hak pribadi dalam mengungkapkan perasaan yang disebut juga perilaku asertif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi objek *bullying* pada mahasiswa baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif, uji hipotesis (spearman's rho), dan uji beda (mann-whitney). Subjek penelitian ini adalah 320 mahasiswa baru Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi objek *bullying* pada mahasiswa baru ( $p = 0,000$ ,  $r = 0.312$ ). Artinya semakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah kecenderungan menjadi objek *bullying* pada mahasiswa baru begitupun sebaliknya. Hasil analisis tambahan menunjukkan tidak ada perbedaan perilaku asertif namun, terdapat perbedaan kecenderungan menjadi objek *bullying* berdasarkan jenis kelamin. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi objek *bullying* pada mahasiswa baru dengan korelasi yang moderat.*

**Kata kunci :** *Bullying, mahasiswa baru, perilaku asertif.*

## Pendahuluan

Sebagai mahasiswa baru pastinya akan melakukan adaptasi, hal ini tidak terlepas dari hubungan individu dengan lingkungan seperti teman angkatan, junior, dan senior kampus. Hubungan mahasiswa baru dengan senior memberikan dampak positif dan negatif ke depannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Monika (2018) pada mahasiswa senior dan junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar menemukan dampak positif dan negatif adanya senior. Dampak positif meliputi terbantunya junior dalam proses pembelajaran dalam kelas, terwujudnya wadah diskusi mahasiswa baru, serta timbulnya rasa aman atas perlindungan senior kepada mahasiswa baru dari gangguan dan pemalakan oleh senior jurusan lain. Kedua, dampak negatif meliputi timbulnya rasa takut dan tertekan junior akibat dari perilaku senior dalam menjalankan senioritas di kampus.

Dampak negatif yang muncul dari adanya senior di kampus tidak terlepas dari perlakuan senior ke mahasiswa baru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Monika (2018) pada mahasiswa senior dan junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar (UNM) menemukan perilaku senior kepada mahasiswa baru yaitu, pertama perilaku mendidik berupa mendidik junior agar menghargai yang lebih tua dan mendisiplinkan junior dalam dunia barunya yaitu kampus. Kedua perilaku kekerasan, berupa pemberian tamparan kepada junior. Ketiga perilaku *bullying*, berupa pemalakan, penggangguan, pemaksaan, peneriakan, perkataan kata jorok, penggodaan dan pelecehan serta pelemparan botol bekas.

Hatta (2017) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan perilaku

mengganggu korbannya atau mengusik seperti melakukan intimidasi, penghinaan, pemalakan, pemukulan. *Bullying* dalam lingkungan kampus bukan hal baru terjadi, dan bahkan perlakuan yang diterima korban sangat berdampak negatif dalam kehidupan sosialnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sekarningtyas dan Sunarto (2019) pada 137 mahasiswa program studi ilmu komunikasi FISIP UNDIP menemukan dampak *bullying* yaitu, korban merasakan rasa tidak percaya diri, cemas, takut, dan bahkan sampai menutup diri.

Penelitian yang dilakukan Wulandari dan Muis (2017) pada mahasiswa menemukan dampak negatif yang dirasakan korban *bullying* yaitu, korban mengalami berbagai macam gangguan, khususnya pada aspek psikologis yang rendah di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, menarik dari pergaulan, bahkan dapat memicu keinginan untuk bunuh diri. Kasus *bullying* jika dilihat lebih jelas dari dampak negatif yang ditimbulkan sudah seharusnya menjadi masalah yang harus diselesaikan di lingkungan kampus

Hasil penelitian Wardani dan Fajriansyah (2017) pada mahasiswa Prodi Ners STIKES Surya Mitra Husada Kediri menemukan kasus *bullying* masih terjadi di lingkungan kampus yang dilakukan oleh senior secara sadar maupun tidak sadar kepada mahasiswa baru. Sejalan dengan temuan di atas hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti di Fakultas Teknik UNM menemukan bahwa mahasiswa baru kerap menjadi korban *bullying* di lingkungan kampus dikarenakan 40 mahasiswa baru yang menjadi subjek, sebanyak 73% individu pernah mengalami *bullying*. Hasil pertanyaan terbuka yang diberikan

menemukan 42,5% subjek dipanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan di lingkungan kampus, 27,5% subjek pernah mengalami pemaksaan, 25% subjek menjadi bahan tertawaan atau dipermalukan, dan 12,5% subjek pernah mengalami pemukulan.

Hasil penelitian Wardah, Aulia dan Nurmiati (2020) menemukan dalam penelitiannya bahwa faktor korban menjadi objek *bullying* yaitu, tidak memiliki kekuatan untuk menolak, diancam, takut terjadi hal lebih buruk, tidak meminta pertolongan. Sejalan dengan temuan di atas penelitian Kusuma dan Partini (2017) menunjukkan hasil *focus group discussion* (FGD) terhadap korban *bullying* selama ini tidak berani menolak permintaan pelaku, takut untuk mengungkapkan rasa ketidaknyamanan yang diterima, takut melawan dan melapor kepada guru dikarenakan diancam.

Hasil pertanyaan terbuka yang diberikan peneliti kepada mahasiswa baru menemukan bahwa korban tidak melakukan perlawanan ketika mengalami perlakuan *bullying*. Subjek hanya diam mengikuti perintah dari senior dan memilih meninggalkan lokasi setelah mengalami perlakuan *bullying*. Peneliti melakukan wawancara untuk memperkuat temuan data awal mengenai alasan subjek tidak melakukan perlawanan, berikut beberapa jawaban subjek.

*“adanya rasa takut dan ancaman dari senior jika melawan”*(MAH).

*“diancam ketika melawan”*(ML).

*“adanya ancaman dari senior dan adanya rasa takut”*(MR).

*“takut ancaman senior, takut karena mereka banyak saya sedikit”*(AS).

*“tidak mau ribut dan cari masalah lebih jauh, lebih besar dari saya”*(W).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan temuan di lapangan, objek *bullying* tidak melakukan perlawanan dikarenakan takut terjadi hal buruk, diancam dan tidak meminta pertolongan. Menurut Izati, Juniarly dan Rachmawati (2018) bahwa individu yang memiliki kemampuan berperilaku asertif yang rendah biasanya pemalu, tertutup dan tidak dapat menyatakan keinginannya, cenderung menjadi pasif di setiap keadaan meskipun merugikan hak-haknya secara pribadi. Alberti dan Emmons (2002) mengemukakan bahwa individu yang tidak berperilaku asertif melakukan tindakan bukan atas kehendak diri melainkan menuruti perkataan orang lain.

Hasil penelitian Maulia, Tetteng dan Hamid (2021) pada 205 siswa usia remaja 12-17 tahun dari sekolah berasrama pesantren A dan SMA B menemukan semakin tinggi tingkat perilaku asertif maka semakin rendah kecenderungan menjadi objek *bullying* pada siswa berasrama. Rees dan Graham (2006) mengemukakan bahwa perilaku asertif pada dasarnya merupakan individu yang menghargai diri sendiri dan orang lain. Individu yang asertif mampu mengekspresikan diri secara jelas, langsung dan tepat, untuk menghargai pikirkan perasaan yang dialami, guna mengenali dan memberi batasan individu.

Paterson (2000) mengemukakan bahwa individu yang berperilaku asertif mengungkapkan rasa hormat dan pendapat tanpa harus mengadopsi pemikiran atau melakukan keinginan individu lain. Sejalan dengan hasil penelitian Amir (2019) pada 22 siswa SMP menemukan bahwa siswa mengikuti

pelatihan asertif mengalami peningkatan kemampuan dalam menghadapi perlakuan *bullying*. Nuraini dan Saputra (2021) mengemukakan bahwa perilaku asertif merupakan cara mahasiswa agar dapat terhindar menjadi korban *bullying*.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini, yakni mahasiswa baru Fakultas Teknik UNM. Dengan menggunakan Unpad SAS, jumlah sampel minimal yang direkomendasikan, yakni 320 (*bound of error 0.05, proportion 0.5*). Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel yang diambil secara acak dengan populasi homogen (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala model Likert, dengan rentang skor 0-3 (sangat sesuai= 3, sesuai= 2, tidak sesuai= 1, sangat tidak sesuai= 0). Skala perilaku asertif yang digunakan terdiri atas 25 aitem diadaptasi dari Maulia (2020) yang mengacu pada teori Alberti dan Emmons (2017) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,958. Skala kecenderungan menjadi objek *bullying* yang digunakan terdiri atas 18 aitem diadaptasi dari Maulia (2020) yang mengacu pada teori Sullivan, Clearly dan Sullivan (2005) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,940. Skala

disebarkan menggunakan *google form* secara *online*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, uji hipotesis, dan analisis tambahan. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk melakukan kategorisasi terhadap penelitian. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *spearman's rho*. Sedangkan analisis tambahan dimaksudkan untuk melengkapi temuan peneliti terkait perbedaan perilaku asertif dan kecenderungan menjadi objek *bullying* berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan uji *mann-whitney*. Uji hipotesis serta analisis tambahan dilakukan dengan bantuan *software* SPSS.

### Hasil

Penelitian ini melibatkan 320 subjek, yaitu mahasiswa baru Fakultas Teknik UNM (Laki-Laki= 217; Perempuan= 103). Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian memiliki rentang usia 17-24 tahun (17 tahun= 13; 18 tahun= 151; 19 tahun= 112; 20 tahun= 20; 21 tahun= 7; 22 tahun= 10; 23 tahun= 3; 24 tahun= 2)

Skala perilaku asertif terdiri dari 25 aitem sehingga secara hipotetik skor minimal adalah 0, skor maksimal 75, standar deviasi 12.5, dan *mean* 37.5. Skala kecenderungan menjadi objek *bullying* terdiri dari 18 aitem, sehingga secara hipotetik skor minimal adalah 0, skor maksimal 54, standar deviasi 9, dan *mean* 27. Berdasarkan skor hipotetik tersebut, berikut adalah persentase skor kategorisasi dari kedua skala.

Tabel 1. Kategorisasi Data (N=320)

Kategorisasi	Perilaku Asertif			Kecenderungan Menjadi Objek <i>Bullying</i>		
	Interval	<i>f</i>	%	Interval	<i>f</i>	%
Tinggi	50<	16	5	36<	7	2.19
Sedang	25-50	216	67.5	18-36	136	42.50
Rendah	25	88	27.5	<18	177	55.31

Hasil kategorisasi pada tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar yang menjadi subjek penelitian memiliki skor perilaku asertif

pada kategori sedang dan skor kecenderungan menjadi objek *bullying* pada kategori rendah. Berikut adalah hasil uji hipotesis dengan *spearman rho*:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Perilaku Asertif	-0.312	0.000	Signifikan
Kecenderungan Menjadi Objek <i>Bullying</i>			
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai $r = -0.312$ , $p < 0.000$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi objek <i>bullying</i> . Artinya, semakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah kecenderungan menjadi objek <i>bullying</i> pada mahasiswa baru. Begitupun sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi objek			
<i>bullying</i> pada mahasiswa baru. Untuk melengkapi temuan peneliti, maka dilakukan analisis tambahan dengan mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan perilaku asertif dan kecenderungan menjadi objek <i>bullying</i> berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Teknik UNM. Berikut adalah hasil uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin:			

Tabel 3. Hasil Uji *Mann-Whitney*

Variabel	Kelompok	<i>Mean</i>	<i>p</i>	Keterangan
Perilaku Asertif	Laki-laki	161.36	0.809	Tidak Signifikan
	Perempuan	158.69		
Kecenderungan Menjadi Objek <i>Bullying</i>	Laki-laki	174.18	0.000	Signifikan
	Perempuan	131.67		

Tabel 3 memperlihatkan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.809 untuk variabel perilaku asertif ( $p > 0.05$ ). Artinya, tidak terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Skor *mean* pada laki-laki yang lebih besar daripada perempuan menunjukkan bahwa perilaku asertif pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000 untuk variabel kecenderungan menjadi objek *bullying* ( $p < 0.05$ ). Artinya, terdapat perbedaan kecenderungan menjadi objek *bullying* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Skor *mean* pada laki-laki yang lebih besar daripada perempuan menunjukkan bahwa kecenderungan

menjadi objek *bullying* pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

### Pembahasan

Hasil analisis deskriptif yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki skor kecenderungan menjadi objek *bullying* pada kategori rendah. Data dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 320 subjek yang terlibat, terdapat 7 (2,19%) subjek dengan kategori tinggi, terdapat 136 (42,50%) subjek dengan kategori sedang dan 177 (55,31%) subjek dengan kategori rendah. Sehingga, dari data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru Fakultas Teknik UNM memiliki skor

kecenderungan menjadi objek *bullying* yang rendah.

Sejalan dengan temuan peneliti penelitian Novalia dan Dayakisni (2013) menemukan 41 (68,3 %) yang memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying* rendah, kecenderungan menjadi korban *bullying* rendah dikarenakan korban lebih mengenal dan lebih memahami lingkungan. Sementara dalam penelitian Ningrum (2018) menemukan bentuk *bullying* yang diterima mahasiswa baru berupa teriakan oleh senior dengan nada tinggi berisi kata-kata kasar. Hasil penelitian diatas sejalan dengan temuan peneliti dari respon aitem tertinggi yaitu mahasiswa baru merasa tidak nyaman saat diteriaki oleh senior.

Data dari hasil uji beda diketahui bahwa kecenderungan objek *bullying* pada mahasiswa baru berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan. Kecenderungan menjadi objek *bullying* pada mahasiswa baru di Fakultas Teknik UNM lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Finiswati dan Matulesy (2018) yang menemukan bahwa ada perbedaan kecenderungan objek *bullying* berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari pada tingkat kecenderungan objek *bullying* perempuan. Hasil penelitian Riskinanti dan Lindawati (2019) menemukan bahwa laki-laki cenderung menjadi objek *bullying* disebabkan ketidaksadaran korban bahwa perlakuan yang dialami merupakan perilaku *bullying* dan menganggap perilaku *bullying* sebagai perilaku yang biasa saja serta tidak berbahaya, maka akan cenderung membiarkan perilaku tersebut terjadi.

Hasil analisis deskriptif yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini

memperoleh skor perilaku asertif pada kategori sedang. Data dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 320 subjek yang terlibat, terdapat 16 (5,00%) subjek dengan kategori tinggi, terdapat 216 (67,50%) subjek dengan kategori sedang dan 88 (27,50%) subjek dengan kategori rendah. Sehingga, dari data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru Fakultas Teknik UNM memiliki skor perilaku asertif sedang.

Berdasarkan temuan peneliti sejalan dengan hasil penelitian Husnah, Wahyuni dan Fridani (2022) menemukan bahwa 57% memiliki perilaku asertif kategori sedang, menunjukkan bahwa walaupun subjek memiliki rata-rata perilaku asertif sedang tetapi untuk aspek kemampuan individu mengungkapkan perasaan, pendapat atau apa yang dipikirkan mereka memiliki hambatan. Sementara penelitian Gavinta dan Hartati (2015) menemukan bahwa mahasiswa baru yang asertif dapat mengkomunikasikan kebutuhannya, membela dan mempertahankan diri dalam dunia baru dalam bentuk yang rileks, lebih menyenangkan, dan lebih sehat bagi perkembangan psikologis mahasiswa. Mahasiswa yang asertif juga memungkinkan untuk mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan sesama mahasiswa dan juga dosen.

Data dari hasil uji beda diketahui bahwa perilaku asertif mahasiswa baru di Fakultas Teknik UNM pada laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sejalan dengan hasil penelitian Vantika (2015) menemukan tidak terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat disebabkan karena budaya yang tidak menitikberatkan pada prasangka gender yang artinya perempuan dapat

melakukan hal sama dengan pekerjaan laki-laki.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *spearman rank correlation* menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi objek *bullying* pada mahasiswa baru dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,312 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi yang diperoleh, menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi objek *bullying* pada mahasiswa baru. Artinya jika semakin tinggi perilaku asertif mahasiswa baru maka semakin rendah kecenderungan menjadi objek *bullying*. Sebaliknya makin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi objek *bullying* pada mahasiswa baru.

Nuraini dan Saputra (2021) mengemukakan bahwa perilaku asertif merupakan cara mahasiswa agar dapat terhindar menjadi korban *bullying*. Hasil penelitian dari Meilena dan Suryanto (2015) menemukan bahwa semakin tinggi perilaku asertif, maka semakin tinggi kecenderungan terhindar dari tindakan *bullying*. Suryani (2022) dalam penelitiannya menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan *bullying* yang dialami oleh korban.

Temuan penelitian Maulia (2020) juga menemukan ada hubungan negatif antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi objek perundungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada subjek penelitian sebelumnya yang berfokus pada siswa dan latar tempat sekolah sedangkan pada penelitian ini subjek dipilih berdasarkan karakteristik

bahwa subjek merupakan mahasiswa baru di Fakultas Teknik UNM. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala yang dilakukan secara online sehingga besar kemungkinan subjek tidak fokus pada proses pengisian skala. Jumlah subjek yang sangat timpang antara laki-laki ( $N = 217$ ) dengan perempuan ( $N = 103$ ) sehingga perlu dilakukan generalisasi secara teliti kepada populasi penelitian.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi objek *bullying* pada mahasiswa baru ( $p = 0,000$ ). Koefisien korelasi kedua variabel sebesar -0,312 yang tergolong pada hubungan moderat. Makin tinggi perilaku asertif mahasiswa baru maka makin rendah kecenderungan mahasiswa baru menjadi objek *bullying*. Sebaliknya, makin rendah perilaku asertif mahasiswa baru, maka makin tinggi kecenderungan mahasiswa baru menjadi objek *bullying*. Berdasarkan analisis tambahan menunjukkan tidak ada perbedaan perilaku asertif namun, terdapat perbedaan kecenderungan menjadi objek *bullying* berdasarkan jenis kelamin.

### Implikasi

Penelitian ini berimplikasi menjadi bahan evaluasi bagi mahasiswa baru agar lebih menerapkan perilaku asertif untuk terhindar dari *bullying* serta sebagai dasar bagi lingkungan kampus dan masyarakat untuk membuat program pencegahan terjadinya *bullying*.

### Referensi

Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Panduan praktis hidup*

- lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri.* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Amir, L. M. (2019). Pelatihan berperilaku asertif untuk meningkatkan keterampilan prevensi tindakan *bullying* di SMP Islam Alma'mur Jakarta pusat. *Journal of Psychological Perspective*, 1(2), 41-48.
- Finiswati, E., & Matulesy, A. (2018). Kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di Pondok Pesantren. *Fenomena: Jurnal Psikologi*, 1(1), 13-23.
- Gavinta, D. A. P., & Hartati, S. (2015). Asertivitas dan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran. *Jurnal Empati*, 4(4), 139-143.
- Hatta, M. (2017). Tindakan perundungan (*bullying*) dalam dunia pendidikan ditinjau berdasarkan hukum pidana islam. *Miqot*, 61(2), 280-301.
- Husnah, S., Wahyuni, E., & Fridani, L. (2022). Gambaran perilaku asertif siswa sekolah menengah atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1370-1377.
- Izati, N., Juniarly, A., & Rachmawati. (2018). Asertivitas perokok pasif ditinjau dari tingkat pengetahuan tentang rokok dan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2), 91-100.
- Kusuma, P. J., & Partini. (2017). Pelatihan asertivitas untuk siswa korban *bullying*. *Prosiding SEMNAS*, 1(1), 267-273.
- Ningrum, A. I. (2018). *Bullying dan Kekerasan (Studi Kualitatif Ospek Fakultas di Universitas Airlangga)*. *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga*, 36(0), 1-37.
- Novalia & Dayakisni, T. (2013). Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban *bullying*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 169-175.
- Nuraini, D. A., & Saputra, W. N. E. (2021). Pengembangan modul latihan asertif untuk meningkatkan perilaku asertif pada korban *bullying* di SMAN 1 Ciamis. *Prosiding*.
- Maulia, Z. M., Tetteng, B., & Hamid, A. N. (2021). Hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi objek perundungan pada siswa berasrama. *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health*, 2(1), 110 – 125.
- Maulia M. M. (2020). Hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi objek perundungan pada siswa berasrama. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Negeri Makassar.
- Meilena, T., & Suryanto, S. (2015). Self-disclosure, perilaku asertif dan kecenderungan terhindar dari tindakang *bullying*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2). doi: 10.30996/persona.v4i02.563.
- Monika, M. (2018). Konflik dialektika mahasiswa senior dan junior di fakultas teknik Universitas Negeri Makassar. *Disertasi*. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Makassar.
- Paterson, R. J. (2000). *The assertiveness workbook*. Oakland: New Harbinger Publications.
- Rees, S., & Graham, R. S. (2006). *Assertion training: How to be who you really are (Strategies for mental health)*. New York: Taylor & Francis.
- Riskinanti., K. & Lindawati., I. E. (2019). Studi komparatif persepsi *bullying* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA Kota Bekasi. *Biopsikososal*, 3(2), 123-143.

- Sekarningtyas, S., & Sunarto. (2019). Pengaruh intensitas *bullying* terhadap pola komunikasi interpersonal pada mahasiswa fisip undip program studi ilmu komunikasi angkatan 2017. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 17-20.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, K., Clearly, M. & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary school: what it looks like and how to manage it*. Thousand Oak: Crowing Press.
- Suryani, O. (2022). Hubungan perilaku asertif dengan bullying pada siswa korban bullying di SMPN 14 Pekanbaru. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Vantika., W. M. M. (2015). Perbedaan perilaku asertif ditinjau dari tingkat Pendidikan, usia, dan jenis kelamin pada siswa SMA Negeri 3 Salatiga mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW Salatiga. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Wardah, A., Aulia, N., & Nurmiati. (2020). Karakteristik remaja pelaku dan korban *bullying* meminta uang dengan paksa (memalak). *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 18-25. doi: 10.31960/konseling.v2i1.653.
- Wardani, L, K., & Fajriansyah. (2017). Perilaku *bullying* mahasiswa kesehatan. *Journal of Nursing Practic*, 1(1), 17-23.
- Wulandari, A. W., & Muis, T. (2017). Karakteristik pelaku dan korban bullying di SMA Negeri 11 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 7(2), 1-11.